

PEMBINAAN LIFE SKILL ANAK MUDA PUTUS SEKOLAH

Nasrullah A¹, Fatimah²

e-mail: ¹nasrullah@umpar.ac.id, ²fatimahimma@yahoo.com.id

¹Pogram Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

²Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hak dan kewajiban setiap warga negara Indonesia sesuai dengan maklumat UUD 1945. Pemerintah juga telah melakukan berbagai terobosan untuk para putu-putri bangsa Indonesia yang ingin terus untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi melalui pembinaan beasiswa berprestasi dan sekolah gratis, mulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Pertama bahkan sampai ke Perguruan tinggi. Namun, tidak semua anak muda memiliki minat yang begitu tinggi dalam melanjutkan pendidikannya demi masa depan, beberapa dari mereka justru memilih untuk berhenti dan mencari kerja demi melanjutkan hidup dan membiayai keluarga. Fenomena seperti ini terjadi pada beberapa anak muda yang masih produktif di Dusun Rante Limbong Desa Buntu Barana Kabupaten Enrekang. Mereka memilih untuk tidak melanjutkan sekolah dan memilih untuk tinggal bertani dan melakukan kerja-kerja lainnya. Lucky Ceria 23 Motor Rante Limbong merupakan salah satu bengkel yang bekerjasama untuk membina para anak muda tersebut agar memiliki keterampilan. Bengkel ini berperan sebagai mentor yang membekali mereka dengan keterampilan menganalisis permasalahan pada motor dan melakukan perbaikan sesuai dengan tingkat kerusakannya. Pada pelatihan tersebut, para anak muda terlebih dahulu diberikan pembekalan dan pengetahuan awal tentang motor dan berbagai permasalahannya. Setelah itu, mereka langsung terjun ke praktik dan didampingi oleh para tentor yang telah profesional dibidangnya. Setelah 3 bulan pelatihan, anak muda putus sekolah tersebut sudah mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi dan mereka sudah mampu berproduksi melalui kegiatan tersebut.

Kata kunci: bengkel, keterampilan; anak muda putus sekolah.

ABSTRACT

Education is the right and obligation of every citizen of Indonesia in accordance with the 1945 Constitution. The Government has also made various breakthroughs for the children of the Indonesian who want to continue their study to higher education level through guidance of scholarship achievement and free school from elementary school until Junior High School even up to college. However, not all young people have such a high interest to continue their education for the future, some of them actually choose to quit and find work to continue living and financing the family. This phenomenon occurs in some children who are still productive in Rante Limbong, Enrekang District. They chose to leave their school, work as a farmer and do other works. Lucky Ceria 23 Motor Rante Limbong is one of the garages that will help young people to have skills. The Garage will teach the young man to analyze problems on the motor and make improvements in accordance with the level of damage. In the training, youngsters were first provided with prior knowledge about the motor and its problems. After that, they immediately plunged into practice and accompanied by the mentors who have been professional in their field. After 3 months of training, the young people have been able to solve the problems that occur and they are able to earn through the activity.

Keywords: workshop; skills; youth dutch school.

PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya zaman, pola kehidupan masyarakat pun terus mengalami perubahan diberbagai aspek kehidupan. Terutama dalam bidang Pendidikan. Pemerintah begitu mendengung-dengungkan tentang Pendidikan, namun fakta berkata lain, Rober Manurung (2008), data dari 33 Kantor Komnas Perlindungan Anak (PA) di 33 provinsi, jumlah anak putus sekolah pada tahun 2007 sudah mencapai 11,7 juta jiwa dan ini merupakan fenomena yang sangat buruk dan ada kemungkinan angka ini akan mengalami peningkatan lagi di tahun berikutnya.

Sekitar 2,1 juta menjadi pekerja di bawah umur. Menurut Aris merdeka Sirait kasus putus sekolah yang paling menonjol tahun ini terjadi di tingkat SMP, yaitu 48%. Adapun di tingkat SD tercatat 23%. Sedangkan prosentase jumlah putus sekolah di tingkat SMA adalah 29%. Kalau digabungkan kelompok usia pubertas, yaitu anak SMP dan SMA, jumlahnya mencapai 77%. Dengan kata lain, jumlah anak usia remaja yang putus sekolah tahun ini tak kurang dari 8 juta orang. Data tersebut juga didukung dari data yang dimuat pada Mingguan Indonesia (2007), yang menunjukkan data hasil dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, dari 25.982.590 siswa SD sebanyak 824.684 putus sekolah, dari 8.073.389 siswa SMP sebanyak 148.890 putus sekolah. Sedangkan siswa SMA yang putus sekolah tercatat 61.652 atau 1,81 persen dari 3.497.420 siswa. Fenomen tersebut sangat mencengangkan Karena negara ini adalah negara besar yang kaya dengan sumber daya alam.

Indriaty (2004) dalam penelitiannya mengidentifikasi ada 3 (tiga) faktor yang menjadi pemicu anak

putus sekolah, yaitu: (1) pekerjaan dan pendapatan orang tua, (2) jumlah tanggungan keluarga, dan (3) latar belakang pendidikan orang tua. Selain itu, penelitian Daulay & Susilo (2012) yang menemukan bahwa pada rumahtangga yang berprofesi sebagai petani dan memiliki jumlah anak yang banyak sangat rentan dengan kasus putus sekolah. Dengan demikian, masalah anak putus sekolah sangat terkait dengan tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga.

Perubahan zaman juga membuat sebagai anak muda lebih cenderung untuk mendorong sebagian anak muda untuk meninggalkan pendidikannya dan cenderung bekerja agar dapat memiliki penghasilan sendiri meskipun usia mereka belum cukup untuk kategori pekerja. Hal inilah yang melanda sekelompok anak muda di Dusun Rante Limbong yang memilih untuk meninggalkan sekolahnya dikala memasuki musim panen cengkeh. Mereka dominan dilatarbelakangi sebagai keluarga petani. Mereka memilih untuk bekerja sebagai karyawan pemetik cengkeh dibandingkan jika mereka menghabiskan waktu untuk bersekolah. Mereka cenderung beralasan bahwa mencari dan memiliki uang jauh lebih baik dibandingkan menghabiskan waktu di sekolah setiap harinya tanpa menghasilkan uang untuk kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan beberapa anak muda di Dusun tersebut putus sekolah dan memilih untuk berkebun dan menjadi karyawan baik sebagai karyawan pemetik cengkeh, merica/lada dan bahkan sebagai karyawan dalam *chainsaw* (penebang pohon) dan bahkan sebagai supir pengangkut kayu dan pasir.

Usia yang masih sangat produktif seharusnya para anak muda harus memilih pemikiran yang maju dan tidak

hanya berpikir sesaat saja. Para anak muda harus berpikir tentang persaingan di masa mendatang dan akibat dari apa yang mereka kerjakan. Namun, mereka masih belum menyadari apa yang telah mereka kerjakan, mereka masih asyik dengan yang telah mereka nikmati tanpa memikirkan dampak atau resiko kemudian hari. Seperti contoh, menjadi penebang pohon akan mengakibatkan tanah gundul yang berdampak pada erosi dan longsor Karena minimnya pohon yang menjadi penyangga tanah. Selain itu, penebangan pohon juga mengakibatkan susahny memperoleh air bersih karena sumber air semakin jauh. Oleh Karena itu, Pendidikan tentang *life skill* sangat penting untuk dilakukan seperti hasil penelitian oleh Supriatna (2013), keterampilan hidup dapat dipilah menjadi lima, yaitu: (1) keterampilan hidup mengenal diri (*self awarenes*); (2) keterampilan berfikir rasional (*thinking skill*); (3) keterampilan sosial (*social skill*); (4) keterampilan akademik (*academik skill*) atau kemampuan berfikir ilmiah, serta (5) keterampilan vokasi (*vocational skill*) yang merupakan keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik. Dengan demikian pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga peserta didik siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat dan mengambil peran di lingkungannya.

Depdiknas (2002), Pendidikan keterampilan hidup dapat dipahami

sebagai pendidikan untuk meningkatkan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjaga kelangsungan hidup dan pengembangan dirinya. Fenomena dan kajian teori tersebut menjadi pendorong untuk membekali para anak muda tersebut untuk keterampilan hidup mereka, agar tidak bertumpu pada pekerjaan musiman. Melalui pelatihan dan pembimbingan yang intens terhadap anak muda, maka para anak muda akan lebih memiliki pemikiran masa depan sehingga mereka tidak hanya bergantung pada pekerjaan yang sifatnya sementara. Selain itu, pelatihan *life skill* ini akan memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang pentingnya menjaga alam sekitar dan memberikan mereka kesempatan kerja untuk mendorong peningkatan ekonomi keluarga.

Sutini dan Daulay (2014), pembinaan anak putus sekolah anak korban Lumpur Lapindo dilakukan dengan pengembangan modul-modul *service* sepeda motor, modul keterampilan menjahit, dan modul *service handphone*. Modul ini dibuat sesederhana mungkin agar mudah dipahami dan memuat materi dasar serta disesuaikan dengan tingkat pendidikan tertinggi para anak putus sekolah agar mereka dapat memahaminya dengan baik.

METODE PELAKSANAAN

Pembinaan *life skill* ini dilaksanakan dalam kurun waktu tiga bulan. Program dilaksanakan di Dusun Rante Limbong Desa Buntu Barana Kabupaten Enrekang. Para peserta seluruhnya masih berada pada usia produktif yaitu 15 – 20 Tahun. Mereka sangat antusias dalam mengikuti program ini. Fokus kegiatan ini di laksanakan di bengkel Lucky Ceria 23

Motor. Permasalahan yang timbul saat ini adalah kurangnya kesadaran kepada para kelompok anak muda putus sekolah untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan mereka melalui pelatihan *soft skills*, mereka hanya bekerja sesuai dengan kemampuan mereka mengandalkan tenaga mereka sehingga terkadang mereka harus memaksakan diri untuk bekerja berat. Lucky Ceria 23 Motor Rante Limbong hadir untuk memberikan pelatihan agar kelak mereka yang putus sekolah mau bekerja dan belajar untuk mengasah kemampuan mereka di dunia otomotif terutama kecakapan dalam memperbaiki motor. Program ini memberikan solusi kepada para anak muda putus sekolah, meliputi:

- Memanfaatkan bengkel Lucky Ceria 23 Motor sebagai tempat pelatihan;
- Mendidik para anak muda putus sekolah untuk pengembangan kualitas dan daya saing;
- Memberikan pelatihan kepada anak muda putus sekolah .

Program ini dilaksanakan pada tiga tahapan/fase. Tahapan pertama yaitu proses pengenalan kelas dengan metode kursus, para peserta diberikan pengetahuan awal tentang kendaraan bermotor dan masalahnya, peserta juga diberi pemahaman tentang kemandirian diri atau manajemen diri dengan metode kuliah dan penyuluhan. Tahapan kedua masih dengan metode penyuluhan, yaitu tahapan praktik awal dengan cara para peserta diikutkan untuk terjun langsung ke bengkel namun mereka masih sebatas mengamati cara kerja mekanik dan prosedur dalam melakukan bongkar pasang mesin. Untuk tahapan ketiga para peserta sudah terjun ke lapangan dan bekerja didampingi para teknisi senior dari Lucky Ceria 23 Motor Rante Limbong. Pada tahap ini peserta sudah melakukan bongkar pasang *spare part* dasar. Para

mentor mendampingi dan memberi penjelasan terkait nama *spare part* serta kegunaannya dan tingkat kerusakannya sehingga mereka jauh lebih memahami tentang konsep dasar dan praktik dasar. Praktik dasar ini dilakukan dengan metode pendekatan dan pendampingan langsung dari pelaksanaan pendampingan dan para mentor Lucky Ceria 23 Motor Rante Limbong.

Pelaksanaan praktik juga menggunakan pendekatan dengan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) (Wikipedia, 2014). Hal ini dilakukan untuk merangsang kemampuan dasar peserta pendampingan agar keinginan mereka lebih terarah dan mendalami pelaksanaan program ini sesuai dengan harapan peserta dan pelaksana program. Tujuan pendekatan tersebut adalah peserta dapat menguasai keterampilan tersebut agar lebih mandiri untuk menjadi wirausahawan di sektor otomotif, selain itu sebagai bagian dari penerapan hasil tahap pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pembinaan *life skill* yang dilaksanakan dengan bekerjasama Lucky Ceria 23 Motor Rante Limbong merupakan suatu wujud kepedulian terhadap para generasi bangsa terutama generasi muda produktif yang putus sekolah. Kegiatan ini terlaksana karena adanya kepedulian dari masyarakat setempat dan juga anak daerah yang telah berkarir di luar Desa Buntu Barana Kabupaten Enrekang. Hal ini menjadi kepedulian mereka melihat permasalahan anak muda kota dan telah merambah ke Dusun Rante Limbong Desa Buntu Barana Kabupaten Enrekang.

Bengkel yang menjadi mitra telah berkecimpung kurang lebih lima tahun di dunia otomotif sudah layak sebagai



Gambar 1. Pendampingan terhadap Peserta Bimbingan

mentor untuk mendampingi dan memberikan pelatihan bagi peserta program. Pada awalnya bengkel tersebut berada di jalan poros Enrekang Cakke namun pindah ke desa Buntu Barana. Program ini melibatkan sebanyak 20 anak putus sekolah yang rata-rata umur mereka berada pada kisaran 15 sampai 20 tahun. Para peserta sangat antusias dengan adanya program ini. Mereka begitu tertarik bahkan mereka ingin mengikuti lomba atau *road race* yang diselenggarakan oleh Ikatan Motor Indonesia Kabupaten Enrekang. Namun, karena keterbatasan anggaran sehingga mereka gagal mewujudkan keinginannya.

Program ini sampai selesainya waktu pelaksanaan hingga saat ini masih begitu diminati oleh para peserta, namun permasalahan yang ada pada beberapa problem yang timbul saat pelatihan yaitu sempitnya lokasi bengkel sehingga para peserta harus dibagi dalam beberapa

kelompok pada saat praktik di lapangan. Ketika mereka berganti, sebagian dari mereka ikut kembali ke aktifitas awalnya seperti menjadi buruh paruh waktu dan menjadi karyawan pemotong pohon pinus yang akan di kirim ke Kabupaten Palopo. Untuk mengatasi hal tersebut pihak penyelenggara pelatihan dan bengkel bekerjasama untuk membangun dan menambah lokasi bengkel tersebut. Sehingga sampai saat ini program ini melakukan ekspansi terhadap kegiatannya menjadikan bengkel bukan hanya sebatas melakukan reparasi terhadap kendaraan yang rusak tetapi juga dapat memodifikasi kendaraan seperti motor mini, cat bodi, dan merubah motor menjadi motor trail. Bentuk pelatihan tersebut dapat dilihat seperti Gambar 1. Oleh karena itu, saat pelaksanaan program, materi tidak hanya pada servis dasar tetapi juga dikembangkan pada reparasi dan inovasi bodi motor.

Saat ini, bengkel ini telah memiliki berbagai peralatan seperti las karbit, las bubut, bor besar, kompresor, *sprayer* dan catok untuk bodi motor. Program ini masih tetap berlangsung sampai selesainya pelaksanaan pengabdian, dan berlanjut dengan pendampingan bersama pemilik bengkel masih dalam melaksanakan program pembekalan, *training* dan pembinaan bagi anak-anak yang memiliki minat di bidang otomotif. Pembinaan tidak hanya sebatas pada anak putus sekolah tetapi telah membina para anak sekolah yang antusias terhadap bidang-bidang otomotif. Hasil karya binaan bengkel ini berupa reparasi motor standar menjadi motor mini, seperti tampak pada Gambar 2.

Hasil karya para anak putus sekolah ini tidak hanya dikenal di desa Buntu Barana tetapi telah di kenal ke kecatamatan-kecamatan lain sekitar Kabupaten Enrekang. Saat ini, bengkel tersebut telah mendapat orderan dari luar desa untuk perakitan motor mini yang dikerjakan bersama dengan peserta anak muda putus sekolah. Hal ini menyebabkan para peserta pelatihan begitu gembira dan senang karena telah mengikuti program ini sehingga pendapatan dan perekonomian mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dengan PRA, peserta merasa bangga

melihat hasil kerja mereka yang dapat dinikmati oleh pelanggan mereka. Bersama dengan pelanggan, peserta merancang karakter motor yang diinginkan oleh pelanggan mereka.

Peserta pelatihan telah dapat menghasilkan pendapatan dari hasil pelatihan yang dianggap telah merubah kehidupan mereka. Selain itu, karya mereka dapat dikenal dikalangan anak muda yang lain sehingga menjadikan mereka merasa menjadi orang yang begitu dihargai. Adanya program kerjasama ini menjadi pendorong dan penggerak para generasi putus sekolah menjadi pribadi yang mandiri baik secara pengetahuan maupun secara ekonomi sehingga mereka siap bersaing di dunia kerja terutama di dunia otomotif.

Melalui pendekatan partisipasi peserta dan juga berperan sebagai masyarakat, maka keberlanjutan program sangat diharapkan akan terus berlanjut. Begitu pula keberadaan mitra sebagai penduduk setempat akan terus berkontribusi terhadap keberdayaan anak muda putus sekolah yang ada di lingkungannya, untuk mensejahterahkan daerahnya. Inilah tujuan utama pendekatan PRA. Sebagaimana dijelaskan oleh Suparwata dkk (2017), bahwa partisipasi dapat diidentikkan ke dalam tiga bentuk, yaitu partisipasi dalam



Gambar 2: Hasil Karya Peserta Pelatihan

perencanaan, implementasi dan monitoring evaluasi. Oleh karena itu, peran masyarakat akan terus bertindak dalam meningkatkan kesejahteraan desanya. Peserta bertindak dalam perencanaan dan implemetasi, sedangkan mentor akan bertindak sebagai perencana dan monitoring evaluasi.

Kepercayaan diri para peserta yang telah melaksanakan program *life skill* ini telah bertambah. Keyakinan diri mereka nampak saat berkomunikasi dan memberikan pendapat kepada konsumen. Begitu pula saat berdiskusi bersama dengan mentor dan pendamping dengan ikut memberi masukan/pendapat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pemberdayaan masyarakat ini memberikan kesempatan bagi pemuda putus sekolah yang usianya masih produktif untuk berkreasi dan berkarya. Selain itu, dengan adanya program ini mereka merasa sangat terbantu dan menjadi pribadi yang siap menyongsong masa depan yang lebih cerah serta siap bersaing di dunia kerja. Program ini juga merubah *mind set* berpikir generasi muda tentang pentingnya Pendidikan untuk masa depan.

Pelatihan yang digalakkan selama tiga bulan membuat mereka memiliki keterampilan dasar tentang segala masalah dan cara mengatasinya. Program ini diharapkan untuk tetap berjalan dan lebih mendapat perhatian bagi pemerintah untuk mendorong usaha kecil dan menengah dalam melaksanakan program Pendidikan dan *training* bagi pemuda agar mereka lebih produktif dan memiliki keterampilan dalam menghadapi persaingan global. Kepercayaan diri para peserta yang telah

melaksanakan program *life skill* ini telah bertambah.

Setiap program pasti memiliki tantangannya sendiri, program ini juga tetap akan mendapatkan tantangan seperti moda kerja, tumbuhnya persaingan diantara para pelaku uaha terutama pada dunia otomotif sehingga diperlukan suatu terobosan baru untuk tetap eksis dalam persaingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, Pardamean & Susilo, Singgih. (2012). Pola kehidupan dan kesempatan kerja migran petani korban lumpur Lapindo di daerah tujuan, laporan penelitian, lembaga penelitian Universitas Terbuka, Jakarta.
- Depatemen Pendidikan Nasional. (2002). Pola pelaksanaan pendidikan berorientasi kecakapan hidup (*life skill*) melalui pendekatan broad base education. Depdiknas, Jakarta.
- Indriaty, Dhita (2004) Strategi adaptasi untuk mencapai aspirasi masa depan pada anak putus sekolah. *Jurnal ilmu kesejahteraan sosial*, vol. 3(2), September 2004.
- Manurung, R. (2008). 12 Juta Anak Indonesia Putus Sekolah. [Online]. Tersedia: <http://ayomerdeka.wordpress.com/2008/03/22/12-juta-anak-indonesia-putus-sekolah>. Diakses pada 16 Januari 2017.
- Mingguan Indonesia (2007). Sejuta Anak Putus Sekolah. [Online]. Tersedia: <http://mingguanindonesia.wordpress.com/2007/09/14/sejuta-anak-putus-sekolah>. Diakses pada 16 Januari 2017.
- Supriatna, Mamat (2013). Pengembangan kecakapan hidup di sekolah, diambil pada tanggal 17 Juli 2017 dari

<http://www.google.co.id/#tbo=d&output=search&scient=psyab&q>.

SUTINI, Sutini; DAULAY, Pardamean. MODEL PENDIDIKAN KETERAMPILAN HIDUP (LIFE SKILLS) BAGI ANAK PUTUS SEKOLAH KORBAN LUMPUR LAPINDO. *Jurnal Pendidikan*, [S.I.], v. 15, n. 1, p. 54-67, sep. 2014. ISSN 2443-3586.

Wikipedia.org (2014). Participatory Rural Appraisal. [Online]. Tersedia: <https://en.m.wikipedia.org>. Diakses pada 16 Januari 2017.

Suparwata, D.O., dkk (2017). Realitas partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi lahan kritis untuk desa membangun. Dalam *Realitas Desa Membangun*. Editor M. Arsyad, Suherman dan Ramli. Hasanuddin University Press, Makassar.